MULO CUCU AYAE DI DUSUN SUNGAI LIUK KECAMATAN PESISIR BUKIT KOTA SUNGAI PENUH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

OLEH :

SARI MUSTIKA
1206054/2012

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: *Mulo Cucu Ayae* di Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Nama	: Sari Mustika
BP/NIM	: 2012/1206054
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2016

Disetujui oleh,

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003	NIP. 19731028 200604 2 001

Mengetahui,
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin 08 Agustus 2016

Judul	**: *Mulo Cucu Ayae* di Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh**
Nama	**: Sari Mustika**
BP/NIM	**: 2012/120654**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi-Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji	**Nama**	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si**	
2. Sekretaris	**: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si**	
3. Anggota	**: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**	
4. Anggota	**: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si**	
5. Anggota	**: Drs. Gusraredi, M.Pd**	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Mustika

NIM/BP : 1206054/2012

Prodi : Pendidikan Sosiologi-Antopologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul ***Mulo Cucu Ayae*** **di Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2016

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang Menyatakan,

Sari Mustika
2012/1206054

ABSTRAK

Sari Mustika. 1206054/2012: *Mulo Cucu Ayae* Di Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Mulo cucu ayae merupakan upacara peresmian pernikahan anak perempuan yang pertama. Tujuannya adalah kedua mempelai meminta do'a restu kepada tokoh adat serta meminta do'a keberakatan dan keselamatan hidup kepada tuhan melalui adat agar mempelai dipermudahkan rezkinya dan diberi keturunan. Upacara tersebut dilakukan dengan proses yang ditentukan oleh adat istiadat Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh, *mulo cucu ayae* wajib dilaksanakan pada saat anak perempuan yang pertama menikah. Apabila tidak diadakan maka keluarga terkait mendapat sanksi adat dengan membayar denda adat berupa *beras seratus kerbau seekor* kepada lembaga adat empat Desa Sungai Liuk. Upacara *mulo cucu ayae* di asumsikan memiliki makna bagi masyarakat Dusun Sungai Liuk. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna *upacara mulo cucu ayae* bagi masyarakat Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini dianalisis dengan prespektif teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Clifford Geertz menyatakan makna itu berasal dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Akarnya pada penafsiran masyarakat melalui sistem simbol atau jaringan simbol dari setiap kegiatan atau praktek yang mereka laksanakan. Upacara *mulo cucu ayae* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sungai Liuk merupakan suatu upacara yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukung, serta dicerminkan melalui aktivitas yang berkaitan dengan upacar tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe etnografi. Informan penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan total informan 27 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi aktif dan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan validitas dilakukan triangulasi data dan analisis interpretatif dengan langkah-langkah hermeneutik data, menginterpretasikan data dan interpertatif dipresentasikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna upacara *mulo cucu ayae* bagi masyarakat Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh yaitu: (1) pretise/ kebahaggaan, (2) ajang silatuhrahmi (3) solidaritas sosial, (4) penghormatan terhadap tokoh adat.

Kata Kunci: Makna, *Mulo Cucu Ayae.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "Mulo Cucu Ayae Di Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh". Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Salawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, petunjuk, serta berbagai masukan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si selaku pembimbing satu dan Ibu Erda Fitriani S.Sos, M.Si selaku pembimbing dua. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si dan Bapak Drs. Gusraredi sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi kakak Rika Marsyah Putri, SE dan kakak Fifin FranSiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
6. Bapak Sapuan dan Ibu Wardiani selaku orang tua tercinta dan tersayang yang tak pernah putus memberikan cinta, kasih sayang, semangat dan doa untuk anak-anaknya serta terus meyakinkan bahwa penulis bisa melalui semua ini dengan sebaik-baiknya. Mak uwo Fatmawati, kakak Filaria Restifa dan adik Ridho Ilham yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis. Serta keluarga besar yang telah memberikan semangat do'a dan motivasi kepada penulis.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Antropologi Angkatan 2012. Dan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhirulkalam, penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kerangka Teoritis 10
F. Batasan Konseptual 14
G. Metodologi Penelitian 15
   1. Lokasi Penelitian 15
   2. Pendekatan dan Jenis Penelitian 16
   3. Pemilihan Informan 16
   4.TehnikPengumpulan Data 19
   5.Triangulasi Data 20
   6.Analisis Data 20

BAB II *DUSUN* SUNGAI LIUK

A. Kondisi Geografis dan Demografis 23
B. Upacar *Mulo Cucu Ayae* 30
   1. Sejarah Upacara *Mulo Cucu Ayae* 30

2. Aktivita *Mulo Cucu Ayae* 32

BAB III MAKNA UPACARA *MULO CUCU AYAE*

A. Simbol-simbol Benda dalam Upacara 48
B. Makna Upacara *Mulo Cucu Ayae* 64
C. Makna Upacara *Mulo Cucu Ayae* Secara Etik..... 91

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 101
B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian..... 25

Tabel 2. Istilah Kekerabatan 27

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. *Malemang* 36

Gambar 2. Menyeblih Sapi 36

Gambar 3. *Kanuhai* (Masak Bersama) 37

Gambar 4. Syarat *Mulo Cucu Ayae* yang di Sebut dengan *Peminta dan Peminto* 40

Gambar 5. Nasi Ketan 49

Gambar 6. *Lemang* 52

Gambar 7. *Kelapa Satu Buah dan Ayam yang Hampir Bertelor* 55

Gambar 8. *Ayam Betina yang Hampir Bertelor* 57

Gambar 9. *Santan Kelapa yang Berkuah Berbotol* 58

Gambar 10. *Bapenao* 73

Gambar 11. Menghadirkan Pengantin 82

Gambar 12. *Mengajun dan Mengarah* Kedua Mempelai 84

Gambar 13. *Sumpah Sembah* 86

Gambar 14. Pembacaan Do'a 87

Gambar 15. *Pembagian Peminta dan Peminto* 89

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Dusun Sungai Liuk menganut sistem matrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ibu, harta juga diwarisi kepada anak perempuan, maka masyarakat setempat sanggat berharap mempunyai anak perempuan, untuk meneruskan keturunan mereka, sehingga masyarakat Dusun Sungai Liuk menjalankan sebuah upacara pada pernikahan anak perempuan pertama, untuk mendo'akan agar anak perempuan mereka diberi keturunan yaitu upacara *mulo cucu ayae*. Dalam penelitian ini akan dikaji makna upacara *mulo cucu ayae* pada masyarakat Dusun Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. Maksud dari *mulo cucu ayae* adalah kedua mempelai yang menikah meminta do'a restu dari pemangku adat sebagai perwakilan dari setiap *kalbu*,[1] serta meminta do'a keberakatan dan keselematan kepada Tuhan melalui adat agar mereka mendapat keturunan.

Masyarakat Sungai Liuk[2]menganut sistem *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*Artinya aturan-aturan adat berpedoman dan berpegang kepada syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Aturan-anturan adat tidak boleh melanggar dari aturan agama.[3]

[1] Kalbu yaitu kesatuan keturunan yang berasal nenek moyang yang terdiri dari nenek, ibu dan anak (anak perempuan dan anak laki-laki) , serta cucu dari anak perempuan.
[2] Sungai Liuk merupakan daerah asal yang berkembang menjadi empat desa, yaitu Desa Sungaii Liuk, Desa Koto Dua, Desa Seberang dan Desa Sumur Gedang. Pada masyarakat kerinci untuk menyimpulkan 4 desa ini di sebut dengan dusun Sungai Luik. Dusun dalam bahasa kerinci lebih besar dari desa dan dusun merupakan wilayah tempat tinggal berdasarkan garis keturunan atau gen yang telah terbentuk menjadi 4 desa Sungai Liuk.
[3]Iskandar Zakaria. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. 1984. hlm 42.

Meskipun idealnya seperti diatas, masyarakat Sungai Liuk mempunyai adat atau tradisi yang agak berbeda. Ketika anak perempuan yang pertama dari suatu keluarga inti menikah, maka keluarga itu harus melakukan syukuran upacara *mulo cucu ayae*. Upacara ini dilakukan dengan meriah dan megah, sedangkan di dalam agama Islam tidak dibolehkan mengadakan pesta pernikahan (*walimah*) dengan cara yang berlebihan, berpoya-poya, melainkan harus di laksanakan secara sederhana.[4]

Penulis tertarik untuk mengangkat topik ini, karena*mulo cucu ayae*unik, keunikan *mulo cucu ayae* terlihat dari pelaksanaan upacara yang hanya dilakukan pada pernikahan anak perempuan yang pertama saja dan hanya ada di Sungai Liuk. Keunikaan dari upacara *mulo cucu ayae* juga terlihat pada aturan-aturan adat yang dipakai oleh masyarakat setempat yang nota bene berpedoman pada ajaran Islam, sementara *mulo cuco ayae* tidak sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri, karena upacara tersebut dilaksanakan secara megah dan apabila tidak diadakan pada pernikahan anak perempuan yang pertama, maka akad nikah dianggab oleh adat tidak sah.

Upacara *mulo cucu ayae* disebut dengan duduk *depati awal dan depati*[5] *jangud*,karena para depati ini yang akan melakukan *ajun arah*[6] kepada kedua

---

[4] Abdul SyukurAl-Azizi. 2015.*Baiti Jannati.* Yogyakarta: Saufa. Hal 57.

[5]Duduk depati awal dan depati janggud adalaah duduk seluruh pemangku adat, pemerintahan desa dan ulama yang ada di Sungai Liuk.
Depati awal dan depati janggud adalah pemangku adat yang mendapat kedudukan tertinggi di dalam adat

mempelai, duduk depati awal dan depati janggut juga disebut dengan*kenduri beras seratus, kerbau seekor*[7].Pada upacara *mulo cucu ayae* ini, tuan rumah memberi bukti kepada para depati dan pemangku adat bahwa mereka memotong seekor kerbau dan memasak beras lebih dari 100 gantang. Sebelum acara *mulocucu ayae* dilakukan, tuan rumah mengadakan acara memotong kerbau atau sapi, dan acara *malemoa*[8]untuk memenuhi syarat sah *mulo cucu ayae*.

Mulo cucu ayae wajib dilaksanakan sesudah ijab-kabul pernikahan anak perempuan yang pertama dari sebuah keluarga inti: Apabila tidak diadakan, maka keluarga tersebut, dianggap melanggar aturan adat. Jika hal itu terjadi, maka keluarga terkait akan dikenakan sanksi adat dengan membayar denda berupa: *beras seratus, kerbau seekor*[9]. Denda tersebut dibayar kepada lembaga adat untuk pembangunan, masjid,rumah adat, bantuan sosial dan lain-lain.Pada tahun 2014 di Sungai Liuk anak perempuan pertama menikah sebanyak 16 orang, dan semuanya melaksanakan upacara *mulo cucu ayae.*[10]

Persoalan ini menjadi kian menarik untuk dikaji, mengingat ia harus dilaksanakan setelah ijab-kabul. Artinya, saat kedua insan sudah resmi menjadi

---

[6]*Ajun arah* adalah menata, mengarah kedua mempelai dan melantik mempelai yang laki-laki sebagai anggota baru *kalbu* istrinya

[7]*Beras seratus kerbau seekor* yaitu menyeblih kerbau satu ekor dan memasak beras lebih dari seratus gantang.

[8]*Malemoa* adalah memasak lemang, yang banhanya terdiri dari ketan, santan, daun pisang, dan bambu (buluh). Jadi lemang ini bisa kita simpulkan suatu makanan yang terbuat dari ketan dan santan yang dimasukkan kedalam sepotong bambu yang telah diisikan dengan daun pisang dan kemudian diletakkan pada api hingga matang. Malemoa dilakukan oleh orang tua-tua.

[9]*Beras seratus kerbau seekor* adalah beras satu gantang sama dengan 160 kg. Kerbau seeor adalah satu ekor kerbau.

[10]Ismail RIO (64 Tahun) tokoh adat, dan Tamril, SH, DPT (70 Tahun) tokoh adat.

suami istri sesuai dengan ajaran Islam. Lalu di Sungai Liuk yang mengaku penganut *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, justru keluarga pihak perempuan harus melakukan upacara *mulo cucu ayae*. Jika tidak, maka akad nikah keduanya dianggap tidak sah secara adat dan melangar aturan adat. Konsekuensinya keluarga pihak perempuan harus membayar denda agar akad nikah yang telah dilaksanakan, bisa disahkan secara adat dan mendapat pengakuan dari warga masyarakat.[11]

Pada ajaran Islam yang dipentingkan pada saat pernikahan yaitu ijab-kabul guna menghalalkan hubungan perempuan dengan laki-laki, dan di dalam ajaran Islam dianjurkan tidak boros (mengedepankan prinsip sederhana) sesuai dengan kemampuan masing-masing, [12] tidak dibolehkan berlebih-lebihan dalam mengadakan pesta. Pesta atau *walimah* juga tidak boleh dilaksanakan lebih dari tiga hari, dan hari ketiga di anggap *riya.*[13]

Hal ini bertentanggan dengan fenomena yang berkembang pada masyarakat Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh berkenaan dengan pesta atau peresmian pernikahan anak perempuan yang pertama yang disebut dengan upacara *mulo cucu ayae*. Upacara *mulo cucu ayae* dilakukan setelah ijabkabul, apabila tidak dilaksanakan pernikahan tersebut dianggap tidak

[11]Jufri Sultan, DPT (63 tahun) tokoh adat danTamril SH, DPT (70Tahun) Tokoh adat dan pernah menjabat sebagai ketua lembaga adat empat Desa Sungai Liuk.

[12]Muhamad Gasali dalam syamsudin.2013.Pertautan Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Walimatul urs (Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktek Wlimah dalam Adat Desa Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi). FM UINSK. Yogyakarta. Hal 6.

[13]Alwi Lamit, S.Pdi (69 tahun, Pensiunan) ulama dan Zabri Ramlan, BA, (66 tahun, pensiunan) ulama.

sah secara adat dan harus membayar denda, padahal dalam ajaran Islam pernikahan itu dikatakan sah apabila telah melakukan ijabkabul. Selain itu upacara tersebut juga dianggap bertentangan dengan Islam karena dilaksanakan pesta pernikahan atau walimah yang meriah lebih dari 3 hari, tanpa memperhatikan asas kesederhanaan yang dianjurkan agama Islam. Kesederhanaan yang di anjurkan pada saat menggadakan pesta pernikahan yaitu: tidak terdapat banyak makanan, tidak mengadakan pesta yang megah dan pesta tidak boleh lebih dari tiga hari.

Kemegahan pada upacara *Mulo cucu ayae*[14] tersebut dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan oleh tuan rumah. Persiapan upacara dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan upacara dilaksanakan, mulai dari acara *mangae*, acara *melemoa*, acara memotong kerbau atau sapi, acara *kanuhai* atau memasak gulai daging berkuah merah dan nasi putih. Hal ini dilakukan oleh warga setempat dan keluarga luas, sehingga jika ada yang melaksanakan upacara *mulo cucu ayae* pada umumnya masyarakat setempat tidak ada yang memasak dirumah, mereka melakukan makan bersama dari persiapan acara *mulo cucu ayae* hingga acara *mulo cucu ayae* selesai.[15] Kemegahan juga terlihat daritamu yang datang, dan syarat-syarat sah upacara *mulo cucu ayae* yang harus dipenuhi oleh tuan rumah atau orang tua dari anak perempuan.

[14]Alwi Lamit, S.Pdi (69 tahun, Pensiunan) ulama dan Zabri Ramlan, BA, (66 tahun, pensiunan) ulama.

[15]Sijafuri, S.Pd, DPT (50 Tahun, Kepala Sekolah) Tokoh Adat dan orangtua yang pernah melaksanakan upacara *mulo cucu ayae* pada pernikahan anak perempuan yang pertama, dan Azril (53 Tahun, Tukang) masyarakat biasa yang pernah melaksanakan upacara *mulo cucu ayae* pada pernikahan anak perempuan yang pertama.

Syarat-syaratnya yang harus dipenuhi sebagai berikut: gulai daging berkuah merah sebagai bukti memotong kerbau satu ekor dan nasi putih, gulai ikan 3 kg, nasi ketan sebanyak tujuh piring (1kg beras ketan yang dimasak), lemang satu ikat yang terdiri dari tujuh buah lemang, *sirih bergenggang*, , kelapa satu buah, ayam *batino* satu ekor, pisang bersisir, santan kelapa 1 botol dengan isi 1 liter, *tapai berbakul* (tapai di dalam bakul sebanyak 1 kg), dan *lauk bia aguo* (ikan yang dimasukkan kedalam bakul sebanyak 1 kg). Kemudian pisang, santan, tapai, *lauk bia aguo* diletakan di atas *carano*. Inilah yang harus dipenuhi oleh tuan rumah yang mengadakan kenduri *mulo cucu ayae* sebagai syarat sah pernikahan menurut tradisi sepanjang adat dan harus *cukup dan genap*[16].

Syarat-syarat yang dipenuhi oleh tuan rumah mengabiskan uang dari Rp 30.000.000.00 sampai dengan Rp 60.000.000.00. sebagai contoh bapak Sijafuri, S.Pd, DPT dan ibu Yusra Emiati, yang mengadakan upacara *mulo cucu ayae* pada pernikahan anak pertamanya bulan (Oktober 2014) menghabiskan dana Rp 60.000.000.00,[17]sementara acara *mulo cucu ayae*dalam rangkaian pernikahan anak perempuan yang pertama bapak Asmon dan Ibu Armaiti (Mei 2014) menghabiskan biaya Rp 30.000.000.00[18]. Hal ini memang tidak menjadi masalah bagi orang yang mampu dan mempunyai harta yang banyak, tetapi memberatkan bagi masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi syarat-syarat tersebut.

[16]*Cukup dan genap* adalah tidak boleh kurang, semua syarat harus dipenuhi. Zaemis Gusli DPT (54 Tahun Polisi) Tokoh adat dan Tamril, SH, DPT (70 Tahun) Tokoh adat dan pernah menjabat sebagai ketua lembaga adat empat Desa Sungai Liuk.

[17] Sijafuri, S.pd, DPT (50 Tahun, Kepala Sekolah) Tokoh adat dan orang tua anak perempuan pertama yang menggadakan upacara *mulo cucu ayae*

[18]Armon (56 Tahun) orangtua dari anak perempuan yang pertama, yaang menggadakan upacara *mulo cucu ayae*.

Akibatnya mereka harus meminta bantuan kepada *mamak-mamak* dan keluarga luas untuk memenuhi syarat-syarat *mulo cucu ayae.* Apalagi denda yang harus dibayarkan oleh orang tua, apabila anak perempuannya yang pertama menikah tidak diadakan upacara *mulo cucu ayae*.

Penelitian tentang tradisi dan upacara pada masyarakat Kerinci sebenarnya telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sodri tentang *Kenduri Sko*, yaitu upacara adat setelah panen padi di Kelurahan Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Penelitian ini membahas tentang makna-makna yang terkandung dalam acara yang dilaksanakan dalam Kenduri Sko. Salah satu rangkaian acara dalam *Kenduri Sko* ini adalah *Tari Asyeik.*[19] Dalam *Kenduri Sko* ini, *Tari Asyeik* dilaksanakan oleh masyarakat sebagai rasa syukur masyarakat atas hasil panen padi yang melimpah. Salah satu tujuan pelaksanaan *Tari Asyeik* adalah sebagai rasa syukur masyarakat atas rezeki yang diperolehnya. Penelitian tentang tradisi pada masyarakat Kerinci juga di lakukan oleh Yola Rahmadani tentang " Tradisi *Bapenteh* dalam Acara Perkawinan pada Masyarakat Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci" Tradisi *Bapeteh* merupakan tradisi membuat hiasan dinding rumah mempelai wanita dalam setiap acara perkawinan. Hiasan itu berbentuk kain panjang. Kain panjang yang digunakan adalah kain panjang yang berdasar katun dan bermotif batik dengan beraneka warna, kain panjang ini akan di pasangkan pada dinding rumah pengantin perempuan yang berfungsi sebagai pelaminan. Hasil dari penelitian itu

[19]Sodri. "Kenduri Sko: Upacara Setelah Panen Padi Kecamatan Gunung Raya". 2006. FIS-UNP :*Skripsi*

mengungkapkan bahwa (1) masyarakat Hiang masih melaksanakan tradisi *bapenteh* dinilai penuh makna. Adanya kesedaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya leluhur yang di dukung oleh peraturan adat yang mengikat agar masyarakat tetep selalu melaksanakan tradisi bapenteh. Meskipun telah terjadi perubahan dibeberapa aspek, namun perubahan ini tidak mengurangi nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam *bapenteh.* Tradisi ini di yakini masyarakat sebagai lambang kesetuan keluarga, (2) tradisi ini juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai-nilai kekerabatan yang sangat erat dan nilai rasa tolong menolong antar sesama keluarga.[20]

Penelitian berkaitan dengan upacara bagi anak pertama pada masyarakat kerinci juga di lakukan oleh Desi Dwinta Sari tentang "Makna *Upacara Ngalau* di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi". Upacara *ngalau* merupakan upacara bagi anak pertama dalam usia 1-2 tahun dalam masyarakat Koto Dian. Upacara ini melibatkan *datu-datu* dan masyarakat tempat tinggalnya[21]. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kerinci.

Peneliti tertarik untuk menggungkapkan makna-makna yang terdapat dalamupacara *mulo cucu ayae* pada masyarakat Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. Masyarakat Sungai Liuk yang menganut sistem *adat basandi syarak, syarak basndi kitabullah* yaitu aturan adat berpedoman kepada

[20]Rahmadani, Yola.2013. Tradisi *Bapenteh* dalam Acara Perkawinan pada Masyarakat Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci.FIS UNP: *Skripsi*

[21] Sari,Desi Dwinta.2012. Upacara Ngalau di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Padang: FIS UNP.

aturan agama, namun tradisi yang dilaksanakan ketika anak perempuan yang pertama menikah yaitu upacara *mulo cucu ayae*, upacara *mulo cucu ayae* ini tidak sejalan dengan ajaran Islam.Oleh karena itu peneliti ingin melihat makna dari upacara *mulo cucu ayae* dan makna simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tesebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah makna upacara*mulo cucu ayae* di Dusun Sungai Liuk , Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. Upacara *mulo cucu ayae* sebagai bentuk upacara yang digunakan dan dipahami oleh masyarakat Sungai Liuk, dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan maupun benda-benda yang digunakan secara keseluruhan diasumsikan memiliki makna oleh masyarakat. Upacara ini dilakukan setelah ijab kabul pernikahan anak perempuan yang pertama, jika tidak dilaksanakan maka akad nikah dianggap tidak sah dan keluarga tersebut dinyatakan melanggar aturan adat. Sanksinya kelurga pihak perempuan harus membayar denda supaya akad nikah yang dilaksanakan sah dan diakui oleh masyarakat. Pada ajaran Islam setelah melakukan ijabkabul, kedua insan sudah resmi menjadi suami istri sesuai dengan ajaran Islam, padahal masyarakat Sungai Liuk menganut sistem *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Dalam konteks demikian peneliti tertarik untuk menggungkapkan makna yang terkandung dalam upacara tersebut.

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok permasalahan diatas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian: apa makna upacara *mulo cuco ayae*bagi masyarakat Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna*mulo cucu ayae* pada masyarakat Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan literatur dan sebagai landasan berpijak bagi penelitian mengenai upacara *mayu cucu ayaae*. Secara praktis, dapat memberi gambaran dan aktivitas *mulo cucu ayae* di masyarakat Desa Sungai Liuk dan untuk menginventarisasi serta menjelaskan nuansa budaya etnik lokal guna dijadikan kaca perbandingan bagi orang lain serta generasi penerus dalam masyarakat setempat.

E. Kerangka Teoritis

Untuk membahas penelitian mengenai upacara *Mulo Cucu Aya* di Dusun Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh, teori interpretatif yang dikemukan oleh Clifford Geertz dianggap relevan karena pendekatan interpretasi menekankan arti penting berbagai kebudayaan, dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktik-praktik manusia yang bermakna[22]. Menurut Geertz kebudayaan itu adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan dan tersirat dalam bentuk-bentuk simbolis dengan

[22]Achmad F. Syaifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Kencana. Hlm 287

caramanusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan. Artinya untuk memahami sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, seseorang diharuskan untuk mempelajari simbol-simbol yang ada pada masyarakat tersebut.

Lebih jauh Clifford Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah : (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefenisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpertasikan.[23]

Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.[24] Geertz melihat sebuah kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna, simbol-simbol, dan disana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan

---

[23]*Ibid*, hlm. 288

[24]Clifford Geertz Dikutip dalam Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer*, Jakarta, Kencana. 2005, hal 287

secara historik diwujudkan ketika orang tersebut mengkomunikasikannya, mengabadikannya, dan juga mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya kearah kehidupan. Dalam prosesi pelaksanaannya upacara *mulo cucu ayae* pada masyarakat Dusun Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh memiliki simbol-simbol yang mendefinisikan tujuan upacara tersebut.

Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia juga berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya.[25]

Setiap kegiatan dan tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam tindakan kebudayaan mempunyai ciri khas, dan tingkah laku tersebut merupakan cerminan dari makna yang ada pada masyarakat. Upacara *mulo cucu ayae* merupakan tradisi budaya yang mempunyai ciri khas dan tingkah laku tersebut merupakan cerminan dari makna yang ada pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep relativisme kebudayaan yang menyatakan setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas dan gaya serta kemampuan tersendiri. [26]

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permalasahan

---

[25]Ahmad F Saifudin. 2005. *Antropologi Kontemporer,* Jakarta: Kencana. Hlm 290

[26] David Kaplan, Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 6

hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilain terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Dari defenisi di atas, kebudayaan didasarkan kepadapenafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpertasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktifitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, makna tersebut diinterpertasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktifitas manusia.

Upacara*mulo cucu ayae* pada masyaraakat Dusun Sungai Liuk merupakan suatu upacarayang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukung tradisi tersebut. Upacara ini dapat dilihat praktik-praktiknya pada proses *mulo cucu ayae* dari tahap awal hingga tahap akhir.

F. Batasan Konseptual

1. Upacara

Upacara adalah serangkaian tindakan penuh hiasan dan diulang-ulang pada umat manusia kebanyakan perilaku kolektif dipolakan oleh budaya.[27]Upacara yang dilakukan sesuai dengan adat dan kebiasaan dari masyarakat yang bersangkutan. Konsep upacara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan atau perayaan yang dilakukan dan diadakan sehubungan dengan peristiwa penting dalam hidup manusia yaitu upacara *mulo cucu ayae.*

2. *Mulo cucu aya*

Mulo cucu ayae adalah peresmian pernikahan anak perempuan yang pertama, ke dua mempelain tersebut meminta do'a restu dari pemangku adat, serta meminta do'a keberakatan dan keselamatan hidup kepada Tuhan melalui adat supaya mempelai bisa berkembang dan mendapat keturunan.*Mulo cucu ayae* yang dimaksudkan dalam dalam penelitian ini adalah *Mulo* (memulai hidup baru bagi kedua mempelai*), cucu* (do'a yang diberikan oleh pemangku adat kepada kedua mempelai)*ayae (*agar keudua mempelai mendapat keturunan*).*[28]

---

[27] Roger M. Keesing. 1989. *Antropologi Budaya Suatu Praktif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga. Hal. 267.

[28]Tamril, SH, DPT (70 Tahun) Tokoh adat dan pernah menjabat sebagai ketua lembaga adat empat Desa Sungai Liuk dan Ismail RIO (66 Tahun) tokoh adat,.

Konsep upacara *mulo cucu ayae* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upacara *Mulo cucu ayae* sebagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh masyrakat Sungai Liuk. Upacara ini dilakukan pada peresemian pernikahan anak perempuan yang pertama.

3. Anak perempuan pertama

Anak pertama yang pertama dimaksudkan oleh masyarakat Sungai Liuk adalah pemula hidup berumah tangga bagi keturunan keluarga inti tersebut. Keturunan dari anak perempuan yang pertama inilah diutamakan menjadi pemimpin didalam kalbu adat tertentu, maka pernikahan anak perempuan yang pertama yang dilaksanakan upacara *mulo cucu ayae*untuk meminta do'a keberakatan dan keselamatan serta do'a agar kedua mempelaimendapat keturunan.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. Dusun ini dipilih karena satu-satunya Dusun yang melakukan upacara *mulo cucu ayae* ketika anak perempuan yang pertama menikah. Dusun Sungai Liuk terdiri dari empat desa yaitu Desa Sungai Liuk, Desa Koto Dua, Desa Seberang, dan Desa Sumur Gedang.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi [29] dengan pendekatan kualitatif, pendekatanini dipilih karenadapat membuka peluang untuk mengungkapkan upacara *mulo cucu ayae* secara tajam dan mendalam berdasarkan makna yang diberikan oleh subjek penelitian (*native point of view*)[30]. Inti dari etnografi adalah mencoba memahami makna perbuatan dan kajian bagi masyarakat bersangkutan menurut kebudayaan dan sudut pandang mereka. Etnografi dapat di artikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan dari masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dilapangan dengan fokus penelitian tertentu.[31] Penelitian ini dikatagorikan etnografi, karena bermaksud melukiskan tradisi upacara *mulo cucu ayae* sebagai unsur budaya masyarakat Sungai Liuk.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling)*, yaitu penarikan informan secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang telah diperkirakan memiliki pengetahuan luas dan memiliki pengalaman-pengalaman mengenai upacara *mulo cucu ayae* secara mendalam. Teknik ini dipilih karena peneliti sudah memahami

[29]Penelitian etnografi adalah pelukisan yang sistematis sebuah gambaraan kebudayaan dari masyarakat merupakan hasil konstruksi penelitian adri berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian dilapangan dengan fokus permasalahan tertentu.Burhan, Bugin. 2010. *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 181.

[30] Ahmad F Saifuddin. *Antropologi Kontemporer.* Jakarta. Kencana. 2006. Halm89.

[31]Cliford Geertz.1992. *Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta*: Kansius. Hal 11

pemetaan subjek yang diyakini mengerti dan mengetahui mengenai *mulo cucu ayae*.

Jumlah informan keseluruhan dalam penelitian ini adalah 27 orang yang dikelompokkan ke dalambeberapa kriteria informan yang telah ditentukan. Kriteria tersebut mencakup: (1) orangtua yang melaksanakan upacara *mulo cucu ayae* pada pernikahan anak perempuannya yang pertama berjum lah 4 orang (2) kedua mempelai yang pernah melaksanakan upacara *mulo cucu ayae* berjumlah 2 orang (3) Tokoh adat Dusun Sungai Liuk 14 orang (4) Tokoh ulama 3 orang, dan (5) Pemerintahab Desa Empat Desa Sungai Liuk 4 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2015 hingga tanggal 30 Mei 2016. Data dalam penelitian etnografi ini, dikumpulkan melalui : observasi partisipasi aktif dan wawancara mendalam (*indepth interview).*

a. Observasi

Oservasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis observasi partisipasi aktif. Observasi partisipasi adalah pengamatan terlibat pada saat peneliti mengamati secara cermat[32] proses dalam upacara *mulo cucu ayae*.Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, peneliti hadir di lapangan dengan cara menyaksikan upacara *mulo cucu ayae*, yang dimulai

[32]Agus Salim.2011. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Kencana. Hal:151-152.

dari tahap persiapan sampai tahap penutup upacara *mulo cucu ayae* di Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit. Selain itu peneliti juga ikut serta dalam membantu *induk-induk* (ibu-ibu) memasak untuk persiapan upacara *mulo cucu ayae*. Penelitian ini di lakukan tiga hari sebelum upacara dilakukan, dengan melihat aktivitas yang dilaksanakan. Pada tanggal 01 April 2016 malam Sabtu pukul 20:00 WIB samapai 22:00 WIB acara *mulo cucu ayae* dilaksanakan, peneliti menghadiri upacara *mulo cucu ayae* pada pernikahan Sela Eliska dengan Briptu Megi Zukli AD, putri dari bapak Liswardi dan Ibu Eli Surmiani. Tanggal 23 Mei 2016 pada malam Selasa , peneliti juga hadir pada saat upacara *mulo cucu ayae*, pernikahan putri pertama dari bapak Dani Wirman dan Ibu Karnini yaitu Mesi Permadani, S.Sos. dengan Deri Dianda, Amd.

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*)[33]. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk memperolehkan data yang detail mengenai *mulo cucu ayae* padamasyarakat Sungai Liukdengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelum ke lapangan. Bahasa yang di gunakan dalam wawancara adalah bahasa daerah setempat, karena masyarakat di lokasi penelitian lebih menguasai bahasa tersebut.

[33]Burhan Bungin. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif (aktual sasi metodologis kearah ragam varcan kontemporer*). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halm 100.

Peneliti melakukan wawancara pada siang hari, dan sore hari karena kebanyakan informan berada dirumah pada saat itu. Selain itu wawancara juga dilakukan di saat sebelum dan sesudah pelaksanaan upacara *mulo cucu ayae*. Peneliti melihat peluang-peluang yang ada untuk dapat mewawancarai informan.

Wawancara telah dilakukan sejak tanggal 10 Agustus 2015 yang diawali dengan peneliti berkunjung ke rumah tokoh adat untuk memperoleh pengetahuan dan juga data-data awal yang membantu dalam proses penelitian dan perbaikan proposal. Pertanyaan dikembangkan berdasar pedoman wawancara yang dibuat sebelum terjun ke lapangan. Selanjutnya jawaban dari informan digali dengan mengajukan pertanyaan mendalam, sehingga diperoleh informasi yang detil tentang upacara *mulo cucu ayae*dari para informan. Melalui teknik tersebut diperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan secara metodologis dan ilmiah.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh menjadi terpercaya (sahih), maka perlu dilakukan triangulasi[34] data. Cara yang dilakukan peneliti adalah dengan memberi pertanyaan yang relatif sama terhadap informan berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Data dianggap valid apabila setelah dicek ulang melalui uji silang kepada sumber yang berbeda, dan jawaban yang didapat sudah relatif sama.[35]

---

[34]Moleong Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal 330

[35] Burhan Bungi. 2007. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlmn.203

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistemik (tersusun) dan memeriksa berulang kali. Data dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda.

Apabila data hasil Pengamatan dan data hasil wawancara menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan untuk memperoleh data yang dapat dianggap benar. Data dianggap valid jika didapat data dan informasi yang sama dari informan yang berbeda dan berdasrkan pengamatan peneliti.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, karena yang diteliti adala proses maupun produk dari proses. Untuk itu, dalam menggumpulkan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan bertujuan untuk mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari clifford Geertz[36]dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Hermeneutik Data

Pada tahap ini, penelitian berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian.

[36]Syaifuddin 287-302

Peneliti memperoleh pengatahuan upacara ini dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji *(the native*). Selanjutnya dilakukan proses merinci data, memeriksa data, membandingkan data, dan mengkategorikan data dari hasil catatan lapangan mengenai upacara *mulo cucu ayae*. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat tahap pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna setiap simbol. Dalam hal ini menginterpretasikan data dilakukan untuk menemukan makna upacara *mulo cucu ayae* setiap simbol-simbol, tindakan dan perilaku manusia dalam pelaksanaan upacara tersebut. Clifford Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari *native point of view*.Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antara kategori yang diperoleh dari hermeneutic data untuk kemudian disusun, diatur sesuai dengan pokok permasalahan sehingga memudahkan untuk menemukan makna dalam perspektif emik pada setiap kategori.

c. Interpretatif yang direpresentasikan

Interpretatif yang direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai upacara*mulo cucu*

*ayae*secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal.

Berdasarkan tahap-tahap di atas (*hermeneutic* data, menginterpretasikan data dan interpretatif dipresentasikan), peneliti dapat memahami uapacara *mulo cucu ayae*dari sudut pandang pelaku budaya atau masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut. Kemudian dari hasil memahami upacara dari sudut pandang pelaku budaya maka peneliti berupaya menemukan makna dan memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan sehinggan menjadi jelas makna dan proses upacara *mulo cucu ayae*

BAB II

DUSUN SUNGAI LIUK

A. Gambaran Dusun Sungai Liuk

1. Letak, Kondisi Geografis dan Demografi Penduduk

Dusunmenurut kebudayaa masyarakat Kerinci tradisional lebih luas cakupannya dari desa.Dusun Sungai Liuk merupakan wilayah Kabupaten Kota Sungai Penuh yang terdiri dari sepuluh*kalbu: Depati Mudo, Depati Awal, Depati janggut, Depati Murajo, Depati Punjung, Depati Yudo, Depati mentagungg, Rio Balang, Rio Sko Dano Datuk Najo* dan *Ngabi Cinto Rio*. *Kalbu* yaitu kesatuan keturunan yang berasal dari nenek moyang yang terdiri dari nenek, ibu dan anak (anak perempuan dan anak laki-laki), serta cucu dari anak perempuan.

Dusun Sungai Liuk menurutpembagian otonomi daerah dibentuk menjadi empat Desa, yaitu Desa Sungai Liuk, Desa Koto Dua, Desa Seberang dan Desa Sumur Gedang. Pada masyarakat Kerinci untuk menyimpulkan 4 desa ini disebut dengan Dusun Sungai Luik.Dusun merupakan wilayah tempat tinggal berdasarkan garis keturunan atau Gan yang telah terbentuk menjadi 4 desa Sungai Liuk.Dusun Sungai Liuk sebagai lokasi penelitian, memiliki batas-batas wilayah yaitu:[37](1) sebelah Utara berbatas dengan Desa Koto Lolo Kecamatan Pesisir Bukit, (2) sebelah Selatan berbatas dengan Desa Semumu Kecamatan Depati VII, (3) sebelah Timur berbatas dengan Desa Kampung Tengah Kecamatan Koto Baru, dan (4) sebelah Barat berbatas dengan Pesisir Provinsi Sumatra Barat.

[37]Profil empat Desa Sungai Liuk tahun 2015 dan 2016. Oelh Tim Penyusun.

Jumlah penduduk Dusun Sungai Liuk yang terdiri dari 4 desa adalah 1.306 KK dengan jumlah total jiwa sebanyak 4.846 jiwa terdiri dari : 2.423 orang laki-laki dan 2.423 orang perempuan. Masyarakat Sungai Liuk tidak homogen, dalam keseharian masih menjalankan adat budaya yang ada didalam masyarakat. Hanya sebagian kecil saja yang berasal dari etnis lain diantaranya ada orang Jawa 15 orang, orang Batak 6 orang, orang Minang 16 orang, Orang Aceh 5 orang, dan Palembang 5 orang, yang datang ke Sungai Liuk.[38]

2. Agama

Masyarakat Dusun Sungai Liuk semuanya beragama Islam, hal ini juga terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh mayarakat setempat, seperti: majlis ta'lim, tadarus pada malam hari dengan tempat yang bergiliran dirumah masyarakat, dimulai pada bulan suci ramadhan berakhir pada malam takbiran hari raya idhul adha, menggadakan sholat bersama Magrib dan Isya dirumah kerabat yang menempati rumah baru, dan juga melaksanakan sholat Magrib dan Isya pada rumah kerabat yang meninggal dunia serta membaca surat Yasin selama tujuh malam. Selain itu juga bisa dilihat dari jumlah mushala yang ada di Sungai Liuk yang terdiri dari 8 unit, dengan penduduk semuanya Islam.

3. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Dusun Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh berjumlah penduduk 4.846 jiwa. Jumlah yang tidak bekerja adalah 2.731 orang yang terdiri dari anak-anak, remaja, ibu rumah tangga dan lansia, sedangkan

[38]Dfril (48 tahun) Kepala Desa Seberang.Wawancara pada tanggal 11 Mei 2016 dan Syafrudi, (55 tahun) Kepala Desa Koto Dua.Wawncara pada tanggal 09 Mei 2016.

jumlah yang bekerja adalah 2.115 orang yang pada umumnya bermata pencarian dalam bidang :

Tabel 1

Mata pencaharian Masyarakat Dusun Sungai Liuk

No	Jenis	Persentase
1	Petani	75%
2	Pedagang	15%
3	Pegawai Negeri Sipil	10%
	Jumlah	100%

Sumber : Kantor Desa; Desa Sungai Liuk, Desa Koto Dua, Desa Seberang, dan Desa Sumur Gedang.

Sebagian besar penduduk Dusun Sungai Liuk bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut didukung oleh kondisi alam Dusun Sungai Liuk yang teletak di daratan yang tinggi, memiliki tanah yang subur dan iklim yang mendukung untuk pertanian. Jenis pertanian yang dikerjakan diantaranya pertanian ladang dan sawah. Pertanian ladang seperti kopi, cengkeh, kayu manis, jahe, cabe dan sayur-sayuran. Pertanian sawah yaitu menanam padi.[39]

4. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang merupakan simbol bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap maunusia yang digunakan untuk berhubungan dan bekerja sama antar individu dan kelompok. Masyarakat Sungai Liuk sebagian besar penduduknya adalah penduduk asli Kerinci sehingga dalam berkomunikasi antara sesama, penduduk biasanya menggunakan bahasa Kerinci dengan logat khas Sungai Liuk.

[39]Yasmin (56 tahun) Kepala Desa Sumur Gedang. Wawncara pada tanggal 12 Mei 2016 dan Sril BA,(54 tahun) Kepala Desa Sungai Liuk. Wawncara pada tanggal 09 Mei 2016.

Selain bahasa Kerinci, masyarakat Sungai Liuk juga bisa menggunakan bahasa Jambi, bahasa Minang, dan Bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa ini biasanya digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari luar daerah Kerinci.

5. Istilah Kekerabatan

Sistem kekrabatan masyarakat Sungai Liuk adalah matrilineal atau berdasar garis keturunanibu, dengan demikian seorang anak secara otomatis termasuk dalam kerabat ibunya dan mempunyai hak atas harta pusaka dari ibu. Seorang anak laki-laki apabila telah menikah akan bertempat tinggal di rumah istri atau di lingkungan kerabat istri.

Hubungan sosial dalam kekerabatan masyarakat Sungai Liuk terlihat dalam penggunaan istilah kekerabatan yang mereka gunakan. Istilah kekerabatan yang dimiliki disesuaikan dengan kebiasaan tradisional dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun istilah kekerabatan yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel2

Istilah kekerabatan

Istilah kekerabatan di Indonesia	Istilah Kekerabatan di Sungai Liuk	Istilah Kekerabatan di Dalam Anatropologi
Nenek	*Tinu*	*Grandmother*
Kakek	*Nanggum*	*Grandfather*
Ibu	*Mak, moak*	*Mother*
Ayah	*Abak*	*Father*
Saudara laki-laki dari ibu	*Mamak, tatuwu, tunik,*	*Mother Brother*
Saudara perempuan dari ibu	*Mak uwo, mak ngah, Itek*	*Mother*
Saudara laki-laki dari ayah	*Pak two, pak ngah, pak etek*	*Father*
Saudara perempuan dari ayah	*Datung, tanuwu, tanengoah, tembi*	*Fathersister*
Kakak laki-laki	*Abang, uda,*	*Brother*
Kakak perempuan	*Uni, kakak, kak*	*Sister*

Sumber: berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan

6. Tradisi

Tradisi Dusun Sungai Liuk yang masih bertahan sampai sekarang yaitu:*kenduri sko, masoah, ngantoak nasai, jadi ucang, masuk panging, ngimbu jantong dimudalea, ngimbu jantong yarapoak, dan malemoa.* Dari tradisi ini, ada beberapa yang berkaitan dengan upacara *mulo, cucu ayae*. tradisi tersebut adalah :

a. Masuk panging

Masuk panging adalah tamu atau undangan suatu pesta (*kenduri)*yang dilakukan masyarakaat Dusun Sungai Liuk, yang jadi *panging*itu adalah laki-laki. Tujuannya untuk mengucapkan rasa syukur atau berdo'a dengan cara makan bersama.Pada upacara *mulo cucu ayae* juga diundang bapak-bapak untuk*jadi panging*, untuk mendo'akan kedua mempelai, serta memperkenalkan kedua mempelai.

b. Jadi ucang

Jadi ucang adalah ibu-ibu yang diundang untuk memasak pada acara pesta pernikahan atau di rumah yang mempunyai hajatan. Ibu-ibu yang datang membawa berasdi dalam rantang kerumah yang melaksanakan hajat, dan langsung membantu memasak, setalah gulai dan nasinya masak, ibu-ibu membawa pulang, nasi dan gulai tersebut dimasukkan oleh tuan rumah kedalam rantang tersebut.Tujuan tradisi untuk saling membantu dan menumbuhkan rasa solidariatas masyarakat.

Pada upacara *mulo cucu ayae*, tuan rumah juga menggundang ibu-ibu untuk membantu memasak (*jadi ucang*), persiapan upacara tersebut. Ibu-ibu yang datang jadi ucang pada upacara *mulo cucu ayae* tidak hanya membantu secara tenaga saja, juga membantu secara materi, seperti membawa beras, air mineral, minyak goreng, dan lain-lain, yang dibutuhkan untuk upacara tersebut.

c. Malemoa

Malemoa adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Liuk pada saat 1 hari menjelang lebaran Idul Ftri dan Idul Adhatiba, kenduri sko.*Malemoa*juga dilakukan pada saat anak perempuan yang pertama menikah, yaitu pada saat upacara *mulo cucu ayae*, karena lemang merupakan syarat dari upacara tersebut, selain itu *malemoa* juga memberi tahu kepada masyarakat setempat bahwa anak perempuan yang pertama keluarga inti telah menikah.

Malemoa adalah memasak lemang, yang bahannya terdiri dari ketan, santan, daun pisang, dan bambu (buluh). Jadi lemang ini bisa kita simpulkan suatu makanan yang terbuat dari ketan dan santan yang dimasukkan kedalam sepotong bambu yang telah diisikan dengan daun pisang dan kemudian diletakkan pada api hingga matang.

d. *Ngimbu jantong dimudalea*

Ngimbu jantong dimudalea yaitu memberi tahu kepada mamak atau saudara laki-laki dari ibu bahwa keponakannya ingin menikah. Acara tidak dibolehkan ada orang lain atau saudara laki-laki dari ayah ikut, hanya mamak, ibu, dan ayah saja.

Sebelum upacara *mulo cucu ayae*, orangtua dari anak perempuan yang pertama juga melaksanakan *ngimbu jantong dimudalea* untuk memberi tahu kepada *mamak* bahwa keponakannya hendak menikah dan akan dilaksanakan upacara *mulo cucu ayae*. Pada saat *ngimbu jantong dimudalea,mamak* juga mengetahui apakah saudaranya yang akan melaksanakan upacara tersebut sudah mempersiapkan biaya atau dananya, karena upacara membutuhkan biaya yang besar mencapai puluhan juta mulai dari Rp 30.000.000.00. hingga Rp 60.000.000.00.

e. Ngimbu jantong yarapoak

Ngimbu jantong yarapoak yaitu orangtua memberi tahu kepada keluarga luas, tetangga bahwa anakmereka akanmenikah. Pada saat acara *ngimbu jantong yarapok* dipertemukan keluarga luas dari

pihak calon mempelai laki-laki dan perempuan, untuk menentukan hari akad nikah, *upacara mulo cucu ayae*dan resepsi.

B. Upacara*Mulo Cucu Ayae*

1. Sejarah *Mulo Cucu Ayae*

Berdasarkan dari sumber lisan bahwa upacara *mulo cucu ayae*yang dilaksanakan ketika pernikahan anak perempuan yang pertama adalah suatu tradisi yang sudah lama dilaksanakan oleh masyaratakat Dusun Sungai Liuk, sejak dahulutidak diketahui tahunyayaitu pada saat dibentunya adat *karang satio* pada masyarakat Sungai Liuk. Arti dari *karang satio*, *karang* (dibentuk) dan *satio* (setia) jadi masyarakat harus patuh kepada aturan adat istiadat yang sudah dibentuk dan harus melaksanakan tradisi dan upacara yang ada di Sungai Liuk. Bagi anggota masyarakat yang melanggar dari aturan adat yang sudah dibentuk, masyarakat tersebut dikenakan sanksi harus membayarkan denda adat, masyarakat harus setia atau patuh kepada aturan yang telah dibentuk dalam istilah adat mengatakan: *aloah skao karnu janjoi*, *aloah janjoi idik samu mbuh (*kuatnya aturan yang ada didalam adat sebab janji masyarakat untuk tidak melanggar aturan yang telah dibuat, janji tersebut bisa dibuat karena kesepakatan bersama). Jadi Tradisi dan upacara yang ada di Sungai Liuk dibentuk secara bersama, sesuai dengan kesepakatan anggota masyarakat. Ismail RIO[40]juga mentuturkan:

[40]Ismail RIO, (64 Tahun, Petani) tokoh adat, wawancara dilakukan pada tanggal 03 April 2016. Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Zaemis Gusli (55 Tahun, Polisi) Tokoh adat, wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2015, dan Rustam RIO (70 Tahun, Tidak bekerja) tokoh adat, wawancara dilakukan pada tanggal 17 April 2016

> *Mulo cucu ayae lah adeo sejak duleu, smenjak adeo adong kitao sungi liaok jangu disebm dengan karang satio, yaituh adong jangu dibentuk uhoa dahing, sidik ugeo tau pyao uhoa dahing menoak upacara inih, apu adeo keajdian, kalu anak batinao jangu partamao nikoah sidik nahu anaoka, lalu di laksanakan upacara mulo cucu ayae supayu nyu nahu anoak. apu sidik, akau agi nik duleu upacara inih lah adeo, kitao mining tinggoa agi nepang, menjalan kabue adong dengan lah adeo.*

Artinya

> *Mulo cucu ayae* sudah ada sejak dahulu, sejak terbentuknya adat istiadat Sungai Liuk yang disebut dengan *karang setio*. *Karang setio* artinya *karang* (dibikin/dibuat) *setio* (setia/ tidak boleh dilanggar).Tradisi atau aturan adat yang ada di Sungai Liuk tidak boleh dilanggar, bagi yang melanggar harus membayar denda adat yang telah dibuat oleh nenek moyang zaman dahulu berdasrkan kesepakatan bersama, saya juga tidak mengetahui mengapa upacara *mulo cucu ayae* dilaksanakan oleh nenek moyang dahulu, apakah ada kejadian bahwa anak perempuan yang pertama menikah tidak mempunyai keturunan lalu dilaksanakan upacara *mulo cucu ayae*, sehingga mendapat keturunan. Kita sekarang hanya menjalankan tradisi atau aturan adat yang telah ada.

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari beberapa informan dapat disimpulkan upacara *mulo cucu ayae* sudah ada sejak dahulu, semenjak dibentuk adat-istadat Dusun Sungai Liuk yang dinamakan *karang setio*, berdasarkan kesepakatan bersama dan harus dilaksanakan, apabila ada salah satu keluarga inti yang tidak melaksanakan upacara *mulo cucu ayae* ketika anak perempuan yang pertama menikah, keluarga inti tersebut dianggap melanggar aturan adat yang telah dibentuk sejak dahulu secara bersama, dan harus membayar denda berupa *beras seratus kerbau seekor*.Masyarakat setempat juga tidak mengetahui apa penyebab dari upacara tersebut dilaksanakan oleh nenek moyang mereka pada zaman dahulu, mereka juga tidak mengetahui, apakah ada sebuah kasus pada saat

anak perempuan yang pertama menikah tidak mempunayai keturunan, maka dilaksanakan lah upacara *mulo cucu ayae*, agar mendapat keturunan, masyarakat hanya menjalankan aturan adat istiadat yang telah dibentuk oleh nenenk moyang mereka berdasarkan kesepakatan bersama, dan aturan tersebut tidak boleh dilangar.

2. Aktivitas *Mulo Cucu Ayae*

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Upacara *mulo cucu ayae*dilaksanakan dua hari atau tiga hari setelah akad nikah, sebelum resepsi.Waktu upacarapada masyarakat Sungai Liuk tidak ditentukan secara pasti, namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh adat bahwa upacara *mulo cucu ayae* dilaksanakan pada malam hari, setelah sholat Isha sekitar pukul 20.00 WIB. Makna dilaksanakan pada malam hari karena aktivitas yang dijalankan oleh tokoh adat sudah agak berkurang dibandingkan dengan siang hari dan pagi hari.

Upacara *mulo cucu ayae* dilaksanakan di rumah pengantin perempuan, karena orangtua dari pihak perempuan lah yang akan melakukan upacara tersebut pada pernikahan anak perempuan mereka yang pertama, dan keturunan dari anak perempuan yang pertama diharapkan untuk menerus keturunan dari pihak perempuan, selain ituh pola menetap sesudah menikah pada masyarakat Sungai Liuk di rumah

istri, maka semua acara mulai dari akad nikah, sampai dengan resepsi dilaksanakan di rumah perempuan.[41]

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, upacara *mulo cucu ayae* dilaksanakan 2 atau 3 hari setelah akad nikah. Ketika akad nikah telah dilakukan , maka perwakilan dari tuan rumah datang mengunjungi masyarakat setempat dan keluarga luas untuk mengundang *membantu memasak, malemoa,* dan membantu untuk menyeblih sapi atau kerbau bagi yang laki-laki untuk persiapan upacara *mulo cucu ayae*. Upacara tersebut juga diadakan pada malam hari karena pada malam hari tokoh adat dan masyarakat setempat sudah tidak banyak beraktivitas. Tempat pelaksanaan upacara tersebut juga dilaksnakan di rumah yang perempuan, karena orangtua dari pihak permpuan lah yang melaksanakan uapacara tersebut dan semua hal mulai dari akad nikah sampai dengan tempat menetap bagi suami setelah menikah di rumah istri.

b. Pihak-pihak yang Terlibat

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *mulo cucu ayae* adalah *depati, pemangku, ninik mamak,* ulama,*anak jantan,* kedua mempelai, dan masyarakat setempat. Depati di Dusun Sungai Liuk berasal dari tujuh *kalbu* yaitu *Depati awal, Depati Janggud, Depati Mudo, Depati Murajo, Depati Mentagung,*

[41]Jufri Sultan, DPT (63 Tahun, Pengawas proyek) tokoh adat, wawancara dilaksanakan pada tanggal 07 April 2016. Sama dengan yang dituturkan oleh Samri, DPT (60 tahun, petani) tokoh adat, wawancara dilaksanakan pada tanggal 09 April 2016, juga diungkapkan oleh Kerasait, RIO (60 tahun, petani) tokoh adat, wawancara dilakukan pada tanggal 16 April 2016.

Depati Yudo dan *Depati Punjung, kalbu* tersebut dipimpin tiga dan empat orangtokoh adat. *Pemangku ninik mamak berasal dari tiga kalbu yaitu: Ngabi Cinto Rio, Rio sko danea datuk najo dan Rio balang.*

*Kalbu*yang ada di Dusun Sungai Liuk dipimpin oleh tiga dan empat orang tokoh adat. Apabiala ada salah satu *Depati yang bertujuh dan Rio yang nan batigo* tersebut tidak datang upacara tidak bisa dilaksanakan, karena tokoh adat yang berasal dari sepuluh kalbu ini lah yang akan melaksanakan *ajun arah, sumpah sembah* kepada kedua mempelai.[42]

c. Rangkaian Aktivitas *Mulo Cucu Ayae*

(1) Persiapan

(a) *Malemoa*

Malemoa adalah memasak lemang yang terbuat dari ketan yang dicampur santan kelapa, dibungkus dengan daun pisang kemudian dimasukkan kedalam bambu (buluh). Aktvitas tersebut *dilakukan* sebelum upacara dimulai, karena *lemang* merupakan syarat upacara *mulo cucu ayae* yang akan dihidangkan kehadapan *duduk depati awal depati janggud* disebut dengan *lemang kaeh*. Asap dari lemang tersebut juga memberi simbol bahwa anak perempuan yang pertama telah

[42]Zaemis Gusli, DPT/Depati (55 Tahun, Polisi) tokoh adat, wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 April 2016. Hal tersebut juga dituturkan Kerasait, RIO (60 Tahun, petani) tokoh adat, wawancara dilaksanakan pada tanggal 06 April 2016

keluarga inti tersebut telah menikah. Hal tersebut juga dituturkan bapakTamril, SH, (Depati)[43], bahwa:

> " *sebelum acara mulo cucu ayae uhoa dumeh melemoa terlerbih dahulu, untuk memenuhi syarat dari mulo cucu aye, asang malemoa pun melambaangkan kalu adeo anak batinao jangu partamaao nikoah, kuak kitao nglih asang lemoa tapi kitao sidik lah kitao tau skalu sapu dengan nikoah, dengan asang lemang inih tadih kitao bisa menyimpulkan, bahwa anak partamao jangu batinao uhoa dumeah ituh lah sudeah nikoah, ituh uhoa lah malemoah untuk mulo cucu ayae maloa saging*".

Artinya:

> Sebelum acara *mulo cucu ayae* tuan rumah *malemoa* terlebih dahulu, untuk memenuhi syarat dari *mulo cucu ayae*, asap dari lemang melambangkan kalau ada anak perempuan yang pertama menikah, sering kita lihat ada *asap lemang* tetapi kita tidak tahu siapa yang menikah, dengan adanya asap dari *lemang* tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa anak perempuan yang pertama dari keluarga tersebut telah menikah, dan malam nantik akan diadakan upacar *mulo cucu ayae*.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa *malemoa* dilakukan sebelum upacara dimulai, untuk memenuhi syarat upacara *mulo cucu ayae* dan lemang tersebut dibagikan kepda tokoh adat, dan ulama sebagai ucapan terimakasih telah melaksanakan upacara tersebut pada pernikahan anak mereka.

[43]Tamril, SH, DPT/Depati (71Tahun, pensiunan) Tokoh adat dan pernah menjabat sebagai ketua lembaga adat emapat Desa Sungai Liuk, selama delapan tahu, wawancara dilakukan pada tanggal, 06 April 2016. Senada dengan yang diungkapkan Syafrudin, DPT/Depati (60 Tahun, peensiunan TNI) wawancara dilaksanakan pada tanggal 04 April 2016.

Gambar 1: *Malemang*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

(b) Menyeblih kerbau atau sapi

Pemetongan kerbau atau sapi dilaksanakan pada siang hari, yang dilakukan oleh yang laki-laki, sebelum upacara dimulai, karena upacara *mulo cucu ayae*tuan rumah akan memberi bukti bahwa mereka memotong seekor kerbau atau sapi. Sebelum acara tersebut tuan rumah mengundang tokoh adat, ulama dan mayarakat setempat yang laki-laki, untuk membantu memotong kerbau atau sapi.[44]

Gambar 2 : menyeblih sapi
Sumber : Dokumentasi pribadi

[44]Kerasait, RIO (60 Tahun, petani) Tokoh adat wawancara wawancara pada tanggal 06 April 2016. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ramaton, RIO (50 Tahun, tukang) Tokoh adat, wawancara dilakukan pada tanggal 6 Mei 2016

(c) *kanuhai(*memasak gulai daging dan nasi secara bersama).

*Kanuhai*dilaksanakan oleh ibu-ibu yang disebut dengan jadi *ucang*. Ibu-ibu yang datang tidak hanya membantu memasak saja, tetapi juga membantu secara materi seperti membawa beras, kelapa, air mineral, dan lain sebagainya yang dibutuhkan pada saat upacara tersebut. Pada saat *kenuhai* keluarga yang merantau juga pulang dan akan berkumpul dengan keluarga luas.

Pada acara ini sangat diutamakan karena tuan rumah harus memberi bukti kepada tokoh adat bahwa tuan rumah menyebli kerbau satu ekor, memasak nasi lebih dari seratus gantang, acara ini diadakan pada siang hari. Pada saat *kanuhai* ini juga merupakan ajang tolong menolong, dan silartuhrahmi, karena masyarakat setempat dan keuarga luas akan berkumpul dirumah kerabat yang melaksanakan upacara *mulo cucu ayae*.[45]

Gambar 3 : *Kanahui* (masak bersama)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

[45]H. Amrizal, S.Pd, M.Si (55 Tahun PNS) Ketua lembaga adat empat Desa Sungai Liuk, wawancara dilaksanakan pada pada tanggal 08 April 2016. Hal ini juga dituturkan Azril (53 Tahu, tukang) masyarakat biasaya yang pernah melaksanakan upacara *mulo cucu ayae* pada pernikahan anak perempuannya yang pertama . Wawancara dilaksanakan pada tanggal 30 April 2016.

(d) *mangae* (menggundang Tokoh adat)

Pada aktivitas upacara *mulo cucu ayae* setelah *kanuhai*, salah satu anggota keluarga yang mengadakan upacara *mulo cucu ayae* mengantar sirih kerumah *Depati, Pemangku, Ninik Mamak, dan Ulam* mengundang tokoh adat tersebut untuk menghadiri upacara *mulo cucu ayae*. Pada upacara tersebut tuan rumah wajib mengundang tokoh adat, apabila ada salah satu dari tokoh adat yang tidak datang pada saat upacara *mulo cucu ayae*, upacara tidak bisa dilaksanakan karena tokoh adat inilah yang akan melakukan upacara *mulo cucu ayae* kepada kedua mempelai. Jufri DPT[46] juga mentuturkan:

Kalu uhoa dumeah ituh ndak mulo cucu ayae, harus ngantoak sihae ngsi tuatau duleu, untuk ngundang tuatau ngi acara mulo cucu ayae. karnu acara mulo cucu ayae ini idik bisa di mulai apu bileo adeo salah satau dari uhoa adeak dengan lao tibeo, karenu acara mulo cucu ayae ini kenduri duduk depati awoa dengan depati janggem. Jadi tuatau inih wajib adeo pas acara mulo cucu ayae.

Artinya

Kalau mau mengadakan upacara *mulo cucu ayae*, harus mengundang tokoh adat terlebih dahulu, karena acara *mulo cucu ayae* ini tidak bisa dilaksanakan apabila ada salaah satu dari tokoh adat yang tidak hadir, sebab acara *mulo cucu ayae* ini disebut dengan *kenduri duduk depati awal, depati janggud*. Jadi pemangku adat diwajibkan hadir pada acara *mulo cucu ayae*.

[46] Jufri Sultan,DPT (63 Tahun pengawas Proyek) tokoh adat wawancara pada tanggal 08 April 2016 dan Ramaton, RIO (50 Tahun, tukang) tokoh adat, wawncara dilaksanakan pada pada tanggal 09 April 2016

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, *mangae* adalah mengantar sirih kerumah tokoh adat untuk mengundang ke upacara *mulo cucu ayae.* Pada upacara tersebut tokoh adat wajib datang, apabila salah satu dari tokoh adat yang menjabat sebagai pemimpin *kalbuDepati* dan *kalbu Rio* yaitu *Depati Awal, Depati Janggud, Depati Yudo, Depati Murajo, Depati Mudo, Depati Lindung,* dan *Depati Mentagung,* disebut dengan *depati nan bertujuh* dan *Rio nan batigo* yaitu *Rio sko danea dtuk najo, Rio Balang, dan Ngabi cinto rio,* tidak hadir pada saat upacara tersebut, upacara tidak bisa dilaksanakan.

(e) Mempersipkan syarat-syarat upacara *mulo cucu ayae*.

Setelah semua tahap-tahap yang diatas dilaksanakan maka tuan rumah mempersiapan syarat-syarat upacara *mulo cucu ayae*. Syarat-syarat yang harus disiapkan yaitu: gulai daging berkuah merah, nasi yang telah dimasak lebih dari seratus gantang, *lemang, sirih berganggang, santan yang berkuah berbotol, nasi ketan, kelapa satu uah, ayam betina yang hampir bertelor, tapai berbakul, gulai ikan batatak, pisang bersisir, dan lauk bea aguo.* Peralatan ini disiapkan telebih dahulu sebelum upacara dilaksanakan.Jika salah satu syarat yang telah disebutkan tidak lengkap maka upacara *mulo cucu ayae* tidak bisa dilaksanakan karena syarat tesebut belum *cukup dan genap*.[47] Tokoh adat yang menjabat sebagai *ninik mamak duo lurah*

[47]*Cukup dan genap* adalah semua peralatan upacara mulo cucu ayae harus lengkap tidak boleh kurang dan tokoh adat wajib ada pada saat upacara tersebut, apabila salah satu dari tokoh adat yang tidak ada maka upacara juga tidak bisa dilaksanakan.

harus memeriksa syarat-syarat terlebih dahulu untuk mengetahui apakah syarat-syarat tersebut sudah *cukup dan genap*, kalu sudah cukup upacara bisa dilaksanakan, jika tidak tuan rumah wajib memenuhi syarat-syarat upacara tersebut.[48]

Gambar 4 : Syarat *mulo cucu ayae* yang disebut dengan *peminta dan peminto* yaitu : *pisang, tapai berbakul, santan kelapa berkuah berbotol, lauk bia ago, sirih berganggang, kelapa satu buah, ayam betina yang hampir bertelor, nasi ketan, dan gulai ikan batetak,*

Sumber : Dokumentasi pribadi

(2) Pelaksanaan Upacara *Mulo Cucu Ayae*

Setelah persiapan upacara selesai dan semua syarat-syarat yang dibutuhkan sudah *bacukam bageneok* [49] serta tokoh adat, ulama, pemerintahan desa sudah hadir pada upacara tersebut barulah aktivitas *mulo cucu ayae* dimulai, yaitu aktivitas *penyampaian hajad, menghidangkan jamuan beras seratus kerbau seekor, menghadirkan mempelai ke hadapan depati awal depati janggut, mengajun mengarah, dan sumpah sembah*. Upacara tersebut dimulai pada malam

[48]Jufri Sultan, DPT (63 Tahun, pengawas proyek) tokoh adat, wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 April 2016. Hal ini juga diungkapkan Ismail, RIO (64 Tahun, petani) tokoh adat, wawncara pada tanggal 21 April 2016.

[49]*Bacukam bageneo* adalah semua peralatan atau syarat-syarat upacara mulo cucu ayae sudah lengkap semunya, dan tokoh adat , pemerintahan desa juga sudah hadir pada pada upacara tersebut.

hari antara pukul 20:00 hingga pukul22:00 WIB. [50] *Anak jantan* menyampaikan hajat *dari* tuan rumah melalui *parno adatnya* agar tamu yang datang mengetahui hajat keluarga tersebut.Setelah *anak jantan* menyampaikan hajat, maka *anak jantan* dipersilakan untuk menghidangkan jamuan yang disebut dengan *beras seratus kerbau seekor* serta menghidangkan syarat *mulo cucu ayaepeminta dan peminto,*[51] seperti *nasi ketan, lauk bia ago, santan kelapa berkuah berbotol, ayam betina yang hampir bertelor, gulai ikan batatetak, sirih baganggang, lemang, tapai berbakul, kelapa satu buah dan pisang bersisir.* Telah terhidang semua jamuan, maka *ninik mamak duo lurah* mempersilakan kepada *duduk depati awal depati janggut* untuk menyantap makan tersebut, selesai makan bersama semua perlengkapan yang dihingkan disimpan, hanya syarat yang disebut dengan *peminta dan peminto*[52] yang terhidang.

Kedua mempelai dihadirkan oleh *ninik mamak duo lurah*kehapan*duduk depatiawal depati janggut*, dengan memakai pakaian adat untuk dilakukan *sumpah sembah, ajun arah*, dan

[50]Rentang waktu tergantung kepada upacara tersebut, kadang bisa lebih dari dua jam, minsyalnya mulai pada pukul 20:00 WIB bisa selesai jam 22:00 WIB atau lewat dari pukul 22:00 WIB.

[51]*Peminta dan peminto* adalah syarat upcara *mulo cucu ayae* dengan sudah matang (masak) serta syarat yang mentah.

[52] Heri Yasmardi, DPT (50 Tahu, Guru SD) tokoh adat, wawancara dilaksanakan pada tanggal 01 April 2016 dan Ismail RIO (64 Tahun , Petani) tokoh adat, wawancara di lakukan pada tanggal 21 April 2016.

meminta do'a agar diberikan keturunan, dimudahkan rezki serta diperkenalkan kepada tamu yang datang.

3). Penutup

a. Berdo'a bersama

Berdo'a bersama merupakan permohonan kepada tuhan agar acara yang dilaksanakan mendapat berkah dan diridhoi oleh Nya. Do'a diiringi oleh gerak-gerik dan sikap menghormati dan merendahkan diri kepada tuhan. [53] Pada upacara *mulo cucu ayae*pembacaan do'a dipimpin langsung oleh ulama. Do'a yang dibaca, do'a keberakatan dan do'a keselamat diawali dengan pembacaan surat alfatihah. Anggota yang hadir juga menggikuti pembacaan surat Al-Fatihah dalam taati mereka, hingga berakhir pada penutup do'a "Amin"[54]

b.Pembagian Peminta dan Peminto

peminta dan peminto adalah syarat uapacara *mulo cucu ayae* yang masak dan yang matah seperti *nasi ketang, lemang, pisang bersisir dan tapai berbakul* alat disebut dimakan *peminta* (masak). *Peminto* (matah) seperti *sirih bergagang, ayam satu ekor, kelapa satu*

[53]Koejaraniengrat.1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. Hal: 254
[54]Naja Mudin (64 tahun) ulama pada masyarakat Sungai Liuk. Wawan cara di lakukan tanggal 14 Mei 2016 dan Adrizal (60 Tahun) ulama masyarakat Sungai Liuk.

buah, santan yang berkuah berbotol dan lau bia ago. Semua syarat tersebut dibagikan kepada Tokoh adat.

C. Pemimpin Adat

Tokoh adat pada Dusun Sungai Liuk disebut dengan *Tuatau*yang memiliki fungsi didalam masyarakat untuk memimpin *kalbu. Kalbu* adalah kesatuan keturunan yang berasal nenek moyang yang terdiri dari nenek, ibu dan anak (anak perempuan dan anak laki-laki), serta cucu dari anak perempuan. *Kalbu* pada masyarakat Sungai Liuk terdiri dari sepuluh*kalbu* yaitu *kalbu Depati Mudo, Depati Murajo, Depati Awal, Depati Janggud, Depati Mentagung, Depatu Yudo, Depati Punjung, Rio Balang, Rio Sko Danea Datuk Najo dan Ngabi Cinto Rio.* Masing-masing *kalbu* tersebut akan dipimpin minimal dua orang *tuatau,* bagi *kalbu* yang anggotanya banyak akan dipimpin tiga sampai empat orang *tuatau*. *tuatau* yang dijadikan sebagai pemimpin *kalbu* yaitu anak atau cucu laki-laki, yang paling diutamakan adalah anak laki-laki dari anak perempuan yang pertama, maka keturunan dari anak perempuan yang pertama di Dusun Sungai Liuk sanggat diharapkan kehadirannya. [55]

Tuatau yang memimpin *kalbu* akan diberi gelar oleh masyarakat serta mendapat kedudukan sesuai dengan *kalbunya,*bagi *tuatau* yang memimpin *kalbu* Depati akan mendapat gelar Depati (DPT) serta memperoleh kedudukan tertinggi pada masyarakat, begitu juga dengan *tuatau* yang memimpin *kalbu Rio* akan mendapat *gelar RIO* dan memeperoleh kedudukan dibawah *Depati.Tuatau*

[55]Ismail RIO (64 Tahun, Petani) tokoh adat, wawancara dilakukan pada tanggal 03, April 2016.Halsenada juga diungkapkanRahmato, RIO (50 Tahun , tukang) tokoh adat,wawancara dilakukan pada tanggal 09 April 2016 dan Nasarudin, DPT (68 tahun pensiunan). Wawancara dialakukan pada tanggal 08 Mei 2016

mempunyai tugas selain memimpin *kalbunya*jugamemberi sanksi bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan adat, menyelesaikan perkara yang terjadi pada mayarakat, serta melaksanakan upacara pada pernikahan anak perempuan yang pertama di Dusun Sungai Liuk yang disebut dengan upacara *mulo cucu ayae.*

Adapun pembagian tugas *tuatau* atau tokoh adat pada upacara *mulo cucu ayae* akan dibagi sesuai dengan tugas masing-masing yaitu:

1. Depati

   Kata depati adalah kata memutus.Dialah yang *memakan habis memegal putus dan membunuh mati*.Artinya segala perkara yang sampai kepadanya dan diadilinya di rumah adat, maka keputusannya tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun.

   Depati menduduki jabatan tertinggi pada Dusun Sungai Liuk. Apabila suatu acara melibatkan Depati, maka acara tersebut disebut dengan *menganguskan beras seratus, kerbau seekor,* yaitu kenduri adat atau yang disebut dengan kenduri Sko. Pada kenduri ini memotong seekor kerbau dan memasak beras lebih dari seratus gantang. Depati Juga menjalankan semua hukum dalam negeri. Petitih adat Kerinci mengatakan: *" Depati ituh menghukum dingan undang-undang, membuju lalu, malintang patah. Lantak idak bulih guyah, cemin idak buleh kabo. Dicabut idak mati, diasak idak layu. Itulah kato adat dengan ampuh di alam Kincai".* Artinya: Depati itu memegang hukum dan undang-undang, membujur lalu, melintang patah. Lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur. Dicabut tidak mati, digeser tidak layu. Itulah kata adat yang ampuh di alam Kerinci.

Maksud ungkapan ini adalah Depati memegang hukum dan undang-undang, semua peraturan yang dikeluarkan dan semua hukuman yang dijatuhkan hendaknya sesuai dengan aturan adat yang telah ditentukan.

Upacara *mulo cucu ayae* juga disebut dengan *kenduri beras seratus kerbau seekor*, karena pada upacara tersebut melibatkan Depati, dan Depatilah yang berhak mememutuskan apakah upacara sudah bisa dilaksanakan setelah *Ninik Mamak* memeriksa semua syarat serta melihat apakah tokoh adat sudah lengkap pada upacara tersebut, dalam istilah adat dikatakan *bacukam bageneok*[56]. Apabila temuan dari *ninik mamak* lah *bacukam bageneok, ninik mamak* akan menyampaikan kepada *pemangku*, dan *pemangku* menyamapaikan kepada *Depati*. Kata *Depati* pada istilah adat Sungai Liuk disebut *dengantitik sekali titik, tampuk sekali tampuk*. Artinya keputusan Depati tidak boleh dirobah atau diganggu gugat oleh siapapun.

2. Pemangku

Pemangku yaitu tokoh adat yang mendapat gelar RIO yang berasal dari *kalbu ngabi cinto rio*sebagai wakil *Depati*. Tugas *pemangku* pada saat upacara *mulo cucu ayae* yaitu *mengamati, menelusuri, mendalami, memperbandingkan, dan memegang sekuat-kuatnya.* Maksud dari tugas ini merangkulkan segala urusan yang akan disampaikan kepada Depati dan ulama pada saat upacara tersebut.

[56]*Bacukam bageneok* artinya semua syarat dari upacara sudah lengkap, dan tokoh adat, ulama serta pemerintahan desa sudah hadir pada upacara tersebut.

3. Ninik Mamak Dulo Lurah (RIO)

Ninik mamak duo lurah dibagi menjadi dua bagian yaitu ninik mamak yang pertama dan ninik mamak yang ke dua, adapun tugas dari ninik mamak yang pertama dan kedua adalah sebagai berikut:

a. *Ninik mamak duo lurah* yang pertama berasal dari *kalbu Rio Balang*. Tugasnya *ngak pintau kumoah, bacukam bageneok*. Artinya menyusun acara adat, menyediakan segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh adat.Pada saat upacara *mulo cucu ayae ninik mamak duo lurah* yang pertamalah menyusun acara, melihat semua syarat-syarat upacara *mulo cucu ayae* apakah sudah lengkap semuanya, sebelum upacara dilaksanakan, dan melihat apakah semua tokoh adat, ulama serta pemerintahan desa sudah hadir pada acara tersebut.

b. *Ninik mamak duo* lurah yang kedua berasal dari *Kalbu Rio Sko Danea Datuk Najo.* Tugasnya *nguk pintau kalua, mengajum dan mangarah.* Artinya memberi nasehat kepada kedua mempelai yang menikah, agar mematuhi aturan adat dan agama, serta memperkenalkan kedua mempelai kehadapan *duduk depati awal depati janggud.*

Pada saat upacara *mulo cucu ayaeDepati, Pemangku, dan Ninik mamk* yang telah disebutkan tugasnya diatas wajib diundang, apabila ada salah satu dari *Depati, Pemangku, dan Ninik mamak* tidak menghadiri upacara *mulo cucu ayae*, upacara tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Tuatau yang disebut diatas juga dibatu oleh *anak jantea*, ulama dan pemerintahan desa pada upacara *mulo cucu ayae*. Adapun tugas dari *anak jantan*, ulama dan pemerintahan desa adalah sebagai berikut;

a. *Anak jantan* adalah teganai rumah atau tuan rumah yang melaksanakan upacara. Tugas *anak jantan* yaitu *menyampaikan hajat, mengambil yang jauh, menggumpul yang dekat atau pembantu dari ninik mamak.* Maksud adari tugas tersebut menyamapaikan hajatan dari tuan rumah, menghidangkan jamuan, memberitahu kepada tuan rumah ada syarat yang belum lengkap.

b. Tugas ulama pada saat upacara *mulo cucu ayae* untuk membacakan do'a.

c. Pemerintahan Desa untuk memberitahu warga masyarakat Dusun Sungai Liuk yang sudah menikah agar segera menguruskan kependudukannya sebagai keluarga yang baru didalam Dusun tersebut dan dianjurkan segera membuat kartu keluarga (kk).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara *mulo cucu ayae* sebagai bentuk upacara yang dilakukan dan dipahami oleh masyarakat Sungai Liuk dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan ketika anak perempuan yang pertama menikah. Perayaan acara dilaksanakan setelah ijab-kabul dan biasanya dilaksanakan pada malam hari, karena pada malaam hari *Depati, ninik mamak, pemangku,* ulama dan masyarakat tidak banyak aktivitas sehingga mereka bisa menghadiri upacara *mulo cucu ayae,* namun upacara juga bisa dilaksanakan pada siang hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upacara *mulo cucu ayae* dilakukan dengan serangkaian aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat Sungai Liuk. Tahap aktivitas dalaam pelaksanaan upacara *mulo cucu ayae* terdiri dari 3 tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan tahap penutup upacara.

Pada upacara *mulo cucu ayae* juga terdapat simbol-simbol yang memiliki makna. Makna simbol yang ada didalam upacara *mulo cucu ayae* adalah makna simbol *nasi ketan*, makna simbol lemang, makna simbol *sirih bergagang*, makna simbol kelapa satu buah, makna simbol ayam *batino yang hampir bertelor*, makna simbol *santan kelapa yang berkuah berbotol*, makna simbol *tapai berbakul*, makna simbol *gulai ikan batatak*

(ikan yang dipotong-potong), makna simbol *pisang bersisir*, dan makna simbol *lauk bea aguo*,

Untuk makna aktivitas dalam upacara *mulo cucu ayae* dapat dilihat dalam aktivitas *ajun arah, sumpah sembah*, dan memperlihatkan kebersamaan keluarga daan masyarakat setempat dalam acara masak dan makan bersama. Makan bersama merupakan rasa syukur orng tua bahwa anak perempuannya yang pertama menikah dan bisa melaksanakan upacara *mulo cucu ayae* serta do'a bersama penutup rangkaian upacara. Makna upacara *mulo cucu ayae*secara etik adalah: (1) prestise atau kebangaan (2) ajang silatuhrahmi (3) memperkuatkan solidaritas (4) penghormatan kepada tokoh adat.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan menggambar pemaknaan upacara *mulo cucu ayae*. Banyak hal lain yang perlu dikaji tentang upacara *mulo cucu ayae*, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini berguna untuk pemahaman kita menggenai upacara *mulo cucu ayae* secara keseluruhan dan mendalam. Pengkajian upacara *mulo cucu ayae* dari sudut pandang berbeda akan meningkatkan pemahaman pembaca tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan upacara*mulo cucu ayae.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Azizi, Abdul Syukur.2015.*Baiti Jannati*. Yogyakarta: Saufa.

Ahmadi Rulam.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Salim, Agus.2011. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Kencana.

Bungin, Burhan. 20011. *Metodologi penelitian kualitatif (aktual sasimetodologis kearah ragam varcan kontemporer*). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

——————— 2010. *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Geertz, Clifford.1992.*Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kansius.

Iskandar, Zakaria. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*.*Departemen Pendidikan dan KebudayaanKabupaten kerinci.*

Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kotemporer.* Jakarta : Erlangga.

Kaplan, David, Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya.* Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muhamad Gasali dalam syamsudin.2013.Pertautan Hukum Islam dan HukumAdat dalam Walimatul urs (Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktek Wlimah dalam Adat Desa Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Jambi). FM UINSK. Yogyakarta: *Skripsi.*

Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta:Qalam.

Rahmadani, Yola.2013. Tradisi *Bapenteh* dalam Acara Perkawinan ı Masyarakat Hiang, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci UNP: *Tesis*

Saefuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kotemporer.* Jakarta: Kencana.

Sari,Desi Dwinta.2012. Upacara Ngalau di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. FIS UNP: *Skripsi*.

Sodri. ”Kenduri Sko: Upacara Setelah Panen Padi Kecamatan Gunung Raya”. 2006. FIS-UNP : *Skripsi*

Syam, Nur. 2007. *Mazhab-mazhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis.